

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL *MENGGAPAI MATAHARI* KARYA ADNAN KATINO

Ratna Ulfi Adillah¹, Imam Muhtarom², Dewi Herlina Sugiarti³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, 1710631080130@student.unsika.ac.id

²Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

³Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjame Timur, dewi.herlina@fkip.unsika.ac.id

ABSTRACT

This research is based on a phenomenon that often happens in everyday life, related to language politeness in communication. Politeness can also be defined as established rules of conduct and agreed by the speaker related to social status or age. Politeness in the language is found in everyday communication and literary works, such as a novel. This study describes language politeness contained in the book *Menggapai Matahari* written by Adnan Katino. The theory used in this study is the principle of politeness by Leech 1983, which consists of 6 politeness maxims. This study found that 72 speech contains obedience and violation of politeness, whereas the 64 speech maxim compliance includes: tact maxim (14), generosity maxim (16), approbation maxim (7), sympathy maxim (10), agreement maxim (14), and modesty maxim (3). While the data that was violated was found is 8 data including: approbation maxim (3), tact maxim (2) dan sympathy maksim (2). This study used the descriptive qualitative method and qualitative approach. The primary data source used in this study is a book entitled *Menggapai Matahari* written by Adnan Katino, which contains many polite dialogues. Furthermore, the data collection techniques used in this study are literature study, observation, documentation, and note-taking techniques. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and cobcluding.

Keyword(s): The Analysis Of Language Politeness, Novel *Menggapai Matahari* By Adnan Katino, Leech Theory 1983.

ABSTRAK

Penelitian ini berlatarbelakang fenomena-fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terkait dengan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa juga dapat didefinisikan sebagai aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pelaku sosial di mana hal tersebut berkaitan dengan status sosial seseorang atau usianya. Kesantunan berbahasa tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari saja, namun dapat ditemukan dalam karya sastra yaitu novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan milik Leech 1983 yang terdiri dari 6 maksim kesantunan. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 72 tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran kesantunan, di mana hal tersebut sebanyak 64 tuturan pematuhan maksim meliputi: maksim kebijaksanaan (14), maksim penerimaan (16), maksim kemurahan (7), maksim kesimpatian (10), maksim kesetujuan (14) dan maksim kerendahan hati (3). Sedangkan data yang melanggar ditemukan sebanyak 8 data meliputi: maksim kemurahan (4), maksim kebijaksanaan (2) dan maksim kesimpatian (2). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan

kualitatif. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Menggapai Matahari* karya Adnan katino yang dinilai mengandung banyaknya dialog-dialog kesantunan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik simak catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Analisis Kesantunan berbahasa, Novel *Menggapai Matahari* Karya Adnan Katino, Teori Lecch 1983.

How to Cite: Ratna Ulfi Adillah, Imam Muhtarom, & Dewi Herlina Sugiarti. (2022). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL MENGGAPAI MATAHARI KARYA ADNAN KATINO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 272-288. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.155>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.155>

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menghubungkan antar masyarakat. Menurut Chaer bahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer, 2014: 14). Tanpa adanya bahasa, manusia sulit untuk berkomunikasi dengan satu sama lain.

Pada penelitian ini fokus utama yang akan digunakan peneliti adalah ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang menyoroti tentang makna *language is use* “bahasa dalam penggunaannya” yang terikat dengan konteks (Setiawan Wibowo, 2018: 11). Peran konteks tuturan dalam berkomunikasi memiliki peran penting untuk memperjelas maksud tuturan agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Menurut Hymess (dalam Wibowo, 2018: 25) mendeskripsikan sebuah teori yang di dalamnya terkandung unsur-unsur konteks tidak tutur yang meliputi, *setting* (latar) and *scene*, *participants* (peserta), *Ends* (tujuan), *act sequences*, dan *key* (kunci). Penggunaan

bahasa dan pemahaman konteks yang baik akan menjadikan proses komunikasi berjalan lancar dan baik.

Hakikat kesantunan merupakan etiket seseorang dalam bertutur kata dengan menggunakan pilihan kata yang baik dan santun, serta memperhatikan di mana, kepada siapa, kapan, serta tujuan kita berbicara. Pada komunikasi sehari-hari kita harus memperhatikan penggunaan bahasa saat bertutur kata dengan orang yang lebih tua, berbeda dengan penggunaan bahasa dengan teman sebaya. Tuturan yang santun ialah tuturan yang tidak mengandung ejekan kepada orang lain, tidak memberikan perintah secara langsung, tidak membuat orang tersebut menjadi tersinggung. Adanya penggunaan bahasa yang santun dalam bertutur kata akan mencerminkan kepribadian yang baik bagi penuturnya di mata mitra tutur untuk memperlancar proses interaksi antar sesama.

Pada era globalisasi saat ini masih banyaknya masyarakat yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi, khususnya pada tingkat remaja. Penggunaan bahasa yang tidak santun tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja melainkan bisa terjadi di lingkungan sekolah. Banyaknya pertikaian-pertikaian

yang terjadi antar remaja yang bermula dari bercanda berlanjut kepada perkelahian. Hal tersebut ternyata disebabkan penggunaan bahasa yang tidak santun saat berkomunikasi, sehingga menyinggung hati temannya. Penggunaan bahasa yang tidak santun juga dapat menyakiti atau menyinggung lawan bicaranya, dikarenakan dalam tuturan tersebut terkadang tidak sadar mengandung kata-kata kasar, penghinaan, pelecehan sehingga menyakiti hati orang lain. Jika kejadian tersebut terus terjadi, maka sangat memprihatinkan serta membawa dampak negatif bagi mereka, dengan adanya hal tersebut adanya sebuah kesantunan dalam berkomunikasi mempunyai peran penting untuk menjaga keharmonisan dan keakraban antar sesama.

Kesantunan berbahasa juga dapat didefinisikan sebagai aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pelaku sosial di mana hal tersebut berkaitan dengan status sosial seseorang atau usianya. Adanya kesantunan berbahasa merupakan fokus utama yang harus diterapkan kepada remaja saat ini agar dapat meniru perilaku yang baik dalam bertutur kata yang santun.

Penggunaan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi hendaknya mematuhi prinsip kesantunan menurut Leech 1983 (dalam Chaer, 2010) yang berisikan enam maksim kesantunan diantaranya:

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Maksim yang menghendaki bahwa setiap pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan keuntungan pihak lain sebesar mungkin.

2. Maksim penerimaan (*generosity maxim*)

Maksim yang menginginkan setiap peserta pertuturan hendaknya memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

3. Maksim kemurahan (*approbation maxim*)

Maksim yang menuntut setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*)

Maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada diri.

5. Maksim kesetujuan (*agreement maxim*)

Maksim yang menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan.

6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Maksim yang mengharuskan peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturannya.

Teori Leech dipilih karena dianggap paling lengkap dan paling komprehensif dibanding teori kesantunan lainnya dan paling tepat digunakan untuk menganalisis kesantunan terhadap novel ini.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang masih berkembang sampai saat ini. Menurut Nurgiyantoro (2017: 6) ia mengatakan novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, di mana dunia tersebut berisi kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, serta dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain novel memuat rangkaian kehidupan manusia yang kompleks dan di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun sebuah cerita. Novel juga merupakan sarana komunikasi antara penulis dengan pembacanya, penulis juga dalam menuliskan sebuah cerita tentunya menggunakan pemilihan kata yang tepat sehingga dapat dipahami oleh pembacanya hal tersebut ia sampaikan melalui percakapan antar tokoh. Serta adanya percakapan antar tokoh yang terdapat di dalam novel dapat

dijadikan sebagai contoh bentuk kesantunan berbahasa.

Salah satu novel yang dapat digunakan untuk mengajarkan kesantunan berbahasa yaitu novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino, yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Tidak hanya kesantunan berbahasa saja yang dimiliki novel tersebut, adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib dibaca oleh peserta didik khususnya pada jenjang SMA. Novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino merupakan novel yang terdapat banyak motivasi yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Penulis yaitu Adnan Katino menghadirkan kisah nyata perjuangan seorang anak untuk mendapatkan gelar sarjana, guna mengangkat derajat keluarganya yang tergolong tidak mampu dan sering diremehkan oleh masyarakat sekitar. Meskipun dengan keterbatasan yang ia miliki baik itu sarana prasarana yang ada, tidak membuat tokoh utama menjadi putus asa melainkan ia tetap semangat untuk mengejar cita-citanya. Keterkaitan penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, terletak pada tuturan kesantunan berbahasa yang ada di dalam novel, yang dapat dianalisis dari segi prinsip kesantunan. Sebelumnya juga dalam penelitian ini belum ada yang menggunakan subjek novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino sebagai sumber data penelitian dengan fokus analisis kesantunan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi bentuk kesantunan yang terdapat di dalam novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino dengan menggunakan teori kesantunan milik Leech 1983. Agar tujuan penelitian ini

tercapai yaitu untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Muhammad (2014: 35) mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif ini dikarenakan cocok untuk digunakan dalam mendeskripsikan bentuk-bentuk data yang mematuhi dan melanggar kesantunan yang ada dalam novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif juga disebut sebagai pendekatan *interpretive* karena dalam hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan yang kemudian dituangkan menjadi sebuah tulisan (Sugiyono, 2019: 16). Oleh karena itu pada pendekatan ini peneliti harus mampu untuk memberi makna atau memberi interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh di lapangan secara empiris.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Menggapai Matahari* karya Adnan katino yang dinilai mengandung banyaknya kesantunan yang ada dalam dialog-dialognya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik simak catat dengan membaca berulang-ulang penggunaan bahasa yang terdapat prinsip kesantunan dalam novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino lalu mencatat setiap data yang telah ditemukan. Tahap-tahap penelitian dan teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

Judul Buku : *Menggapai Matahari*
Penulis : Adnan Katino
Jumlah Halaman : 389 halaman
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Cetakan : Oktober 2010

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 72 tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran kesantunan yang telah dianalisis menggunakan teori kesantunan milik Leech 1983, di mana hal tersebut sebanyak 64 tuturan yang mengandung prinsip kesantunan meliputi: kebijaksanaan (14) penerimaan (16), kemurahan (7), kesimpatian (10), kesetujuan (14) dan kerendahan hati (3). Sedangkan data yang melanggar ditemukan sebanyak 8 data yaitu, kemurahan (4), kebijaksanaan (2) dan kesimpatian (2).

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas beberapa data yang telah ditemukan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa milik Leech 1983.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

No. Data 1/Kasimun/Hal.3-4

Nek Sapari: “Sudah kau istirahat saja! Biar aku yang mengurus.”

Ibu Adnan: “Terima kasih, Nek.”

Konteks: *Setting:* tempat tuturan tersebut terjadi di rumah Adnan pada malam hari.

Participants: pada tuturan tersebut dituturkan

oleh Nek Sapari (penutur) dan Ibu Adnan (mitra tutur). **Ends:** tujuan dari tuturan itu adalah Nek Sapari menyuruh Ibu Adnan untuk istirahat dan mengambil alih tugasnya. **Act Sequences:** pesan dari tuturan tersebut adalah menyuruh Ibu Adnan yang sehabis melahirkan untuk istirahat (imperatif). **Keys:** nada suara rendah dengan nada tutur memerintah. **Instrumental:** tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka bertatap muka secara langsung. **Norms:** tuturan tersebut merupakan ragam non baku. **Genre:** berbentuk dialog dan argumentasi.

Analisis: Tuturan data (1) dianggap mematuhi kesantunan khususnya pada maksim kebijaksanaan (**M.Keb**) atau biasa disebut dengan maksim kearifan. Maksim kebijaksanaan berdefinisi dalam pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain sebesar mungkin. Pada tuturan antara Nek Sapari dan Ibu Adnan dianggap mematuhi maksim kebijaksanaan karena Nek Sapari selaku dukun di sana telah membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin yaitu Ibu Adnan. Keluarga Adnan merupakan keluarga yang tergolong tidak mampu di kampungnya, meskipun tergolong tidak mampu Nek Sapari tetap mau membantunya untuk proses melahirkan anaknya. Hal itu tergambar pada tuturan “*Sudah kau istirahat saja! Biar aku yang mengurus.*” Pada tuturan di atas Nek Sapari menyuruh Ibu Adnan untuk beristirahat dan mengambil alih tugasnya, tuturan tersebut dapat dikategorikan menjadi pematuhan maksim kebijaksanaan. Pada tuturan di atas juga bentuk kesantunan tergambar pada tuturan Ibu Adnan mengucapkan kata “*Terima kasih, Nek*” kepada Nek Sapari. Kata terima kasih merupakan bentuk balasan budi dari keluarga

Adnan kepada Nek Sapari yang telah membantunya.

No. Data 2/KB/Hal.15

Ibu Adnan: “Kalau nanti kamu jadi orang kaya, jangan pernah bersikap seperti itu kepada siapa pun! Kalau sampai melakukannya, itu artinya kamu sudah melakukannya pada Ibu.”

Konteks: *Setting*: latar tempat tuturan tersebut terjadi di perjalanan pulang ke rumah Adnan. *Participants*: Tuturan tersebut dilakukan oleh Ibu Adnan (Penutur). *Act Sequences*: pesan dalam tuturan tersebut adalah agar Adnan ketika besar nanti tidak mempunyai perilaku yang buruk kepada orang lain. *Ends*: tujuan tuturan tersebut adalah Ibu menasehati Adnan jika suatu saat nanti menjadi orang kaya, untuk tidak berbuat seperti tindakan Wak Yuti kepada keluarganya. *Keys*: nada suara datar dengan suasana haru dan merupakan kalimat imperatif. *Instrumental*: tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka saling bertemu. *Norms*: tuturan tersebut merupakan ragam non baku. *Genre*: berbentuk ceramah atau monolog.

Analisis: Tuturan data (2) dianggap mematuhi adanya maksim kebijaksanaan (**M.Keb**) atau biasa disebut dengan maksim kearifan. Maksim kebijaksanaan berdefinisi dalam pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain sebesar mungkin. Pada tuturan di atas Ibu Adnan telah memaksimalkan keuntungan bagi Adnan dengan cara menasehati anaknya. Ibu Adnan merasa sakit hati terhadap ucapan yang dituturkan oleh Wak Yuti kepadanya. Ibu mengajarkan sikap bijaksana kepada Adnan anaknya untuk tidak mengulang kejadian

yang sudah menyimpannya, meskipun dia menghina kita sesakit mungkin jangan dibalas dengan kebencian melainkan kebaikan. Adanya tuturan di atas dianggap mematuhi adanya maksim kebijaksanaan karena Ibu Adnan rela mendapatkan penghinaan terhadap diri sendiri agar dia mendapatkan hutangan untuk biaya berobat anaknya, ia juga tidak mau membalas cacian yang telah dilontarkan kepadanya, hal tersebut merupakan kebijaksanaan seorang Ibu berkorban demi anak-anaknya. Sehingga Ibu berkata “*Kalau nanti kamu jadi orang kaya, jangan pernah bersikap seperti itu kepada siapa pun! Kalau sampai melakukannya, itu artinya kamu sudah melakukannya pada Ibu.*” Sebagai bentuk pengajaran kepada anaknya.

No. Data 3/Ceker/Hal.25

Pak Guru: “Kenapa, kau sering terlambat?”

Adnan: “Maaf, Pak, saya berjanji tidak akan terlambat lagi.”

(Adnan pun diizinkan untuk masuk)

Konteks: *Setting*: tuturan tersebut terjadi di depan kelas pada pagi hari. *Participants*: tuturan tersebut dilakukan oleh Pak Guru (penutur) dan Adnan (mitra tutur). *Ends*: tujuan tuturan tersebut yaitu Pak Guru menegur Adnan yang terlambat maksud kelas. *Act Sequences*: pesan dari tuturan tersebut adalah agar Adnan tidak melakukan kesalahan yang sama. *Keys*: nada suara rendah dan dengan ekspresi yang ramah. *Instrumental*: tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka bertatap muka secara langsung. *Norms*: tuturan tersebut merupakan ragam baku. *Genre*: berbentuk dialog dan argumentasi.

Analisis: Tuturan data (3) dianggap dapat mematuhi maksim kebijaksanaan (**M.Keb**) atau biasa disebut dengan maksim kearifan.

Sebagaimana definisi untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain sebesar mungkin. Pada tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan formal, karena terjadi di lingkungan sekolah antara guru dan muridnya. Pada tuturan tersebut terlihat Pak Guru yang sedang menegur Adnan karena datang terlambat, namun setelah Adnan meminta maaf dan berjanji tidak mengulangi hal tersebut lagi, Pak Guru menyuruh Adnan untuk masuk agar ia tidak tertinggal pelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh Pak Guru kepada Adnan mengandung maksim kebijaksanaan karena Pak Guru berusaha untuk meminimalkan kerugian bagi Adnan dan memaksimalkan keuntungan berupa ilmu.

Pematuhan Maksim Penerimaan
(*generosity maxim*)

No. Data 4/Telur dan Uang/Hal.36

Adnan: “Wak, hari ini pembagian rapor, kata Pak Guru kami harus membawa uang Rp. 150 untuk menebusnya.”

Wak Yuti: “Di Kandang kan ada telur itik, kau ambil saja enam butir terus kau jual di warung Bu Minah, uangnya buat menebus rapormu dan rapor abangmu.”

Adnan: “Iya, Wak, terima kasih.”

Konteks: Setting: tempat tuturan tersebut terjadi di rumah Wak Yuti pada pagi hari.

Participants: tuturan tersebut dituturkan oleh Adnan (penutur) dan Wak Yuti (mitra tutur).

Act Sequences: pesan dalam tuturan tersebut adalah Wak Yuti menyuruh Adnan untuk menjual enam butir telur di warung Bu Minah, untuk menebus biaya rapornya. Adnan akan mendapatkan uang untuk menebus rapornya. **Ends:** tujuan dari tuturan tersebut adalah meminta uang kepada Wak Yuti untuk membayarkan rapotnya. **Keys:** nada suara datar dan dengan nada yang pelan.

Instrumental: tuturan tersebut terjadi secara

lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka langsung bertemu. **Norms:** tuturan tersebut merupakan ragam non baku. **Genre:** berbentuk dialog dan argumentasi.

Analisis: Tuturan data (4) dianggap mematuhi adanya maksim penerimaan (**M.Pener**) atau biasa disebut juga dengan maksim kedermawanan. Berdasarkan definisi dari maksim penerimaan adalah pertuturan hendaknya memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan yang disampaikan Wak Yuti yang merupakan seorang juragan di kampungnya kepada Adnan mematuhi adanya maksim penerimaan, ia memaksimalkan kerugian pada dirinya. Sebelumnya Adnan meminta uang kepada Wak Yuti untuk membayar rapornya. Dengan sikap dermawan yang Wak Yuti punya ia berkata “*di Kandang kan ada telur itik, kau ambil saja enam butir terus kau jual di warung Bu Minah, uangnya buat menebus rapormu dan rapor abangmu.*” Berdasarkan tuturan di atas Wak Yuti memberikan jalan keluar dengan menyuruh Adnan menjual telur itik yang ada di dalam kandang dan uang yang diperoleh dapat digunakan untuk membayar rapornya. Tuturan yang dilakukan oleh Wak Yuti mematuhi adanya maksim penerimaan.

No. Data 5/Senyum di atas Genangan Air Mata/Hal.49

Ibu Adnan: “Bu, barang ini saya utang dulu ya! Nanti kalau panen saya bayar.”

Ibu Penjual: “Iya, Bu! Saya tulis di catatan utang Ibu, ya.”

Konteks: Setting: tempat tuturan tersebut terjadi di Pajak (nama lain pasar).

Participants: tuturan tersebut dituturkan oleh Ibu Adnan (penutur) dan Ibu Penjual (mitra tutur). **Act Sequences:** pesan dari tuturan tersebut adalah ibu meminta keringanan

kepada Ibu penjual untuk menghutang terlebih dahulu. **Ends:** tujuan tuturan tersebut adalah Ibu meminta untuk menghutang baju seragam untuk sekolah, dan membayarnya ketika ia sudah memiliki uang. **Keys:** nada suara rendah dan cenderung berbisik. **Instrumental:** tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung. **Norms:** tuturan tersebut merupakan ragam non baku. **Genre:** berbentuk dialog dan persuasi.

Analisis: Tuturan data (5) dianggap mematuhi maksim penerimaan (**M.Pener**) atau biasa yang disebut dengan maksim kedermawanan. Maksim penerimaan yaitu maksim yang menginginkan setiap peserta pertuturan hendaknya memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada tuturan di atas Ibu Penjual telah memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri. Kondisi sebenarnya Ibu Adnan datang untuk menghutang baju terlebih dahulu jika ia sudah mempunyai uang, ia akan segera membayarnya. Namun Ibu Penjual tetap mengizinkan Ibu Adnan untuk menghutang padahal hal tersebut merugikan dirinya dikarenakan uangnya tidak kembali secara cepat bahkan tidak tahu kapan kembalinya. Bukti tuturan tersebut adalah *"Iya, Bu! Saya tulis di catatan utang Ibu, ya."* dengan adanya tuturan tersebut, Ibu Penjual telah memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan hal tersebut juga yang membuktikan bahwa Ibu Penjual memiliki sifat yang dermawan.

No. Data 6/Alternatif/Hal.78

Adnan: "Iya, Pak Lek. Tapi aku tak punya alat semprotnya, kalau Pak Lek Basirun punya, kan? Boleh tidak aku pinjam?"

Pak Lek Basirun: "Boleh, nanti ambil saja ya di rumah."

Adnan: "Iya, Pak Lek terima kasih. Sekarang aku mau beli racun dulu ya."

Konteks: **Setting:** tempat tuturan tersebut terjadi di area sawah. **Participants:** tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Lek Basirun (penutur) dan Adnan (mitra tutur). **Act Sequences:** pesan dari tuturan tersebut adalah Pak Lek Basirun mau meminjamkan semprotan hama miliknya agar Adnan dapat menghemat biaya. **Ends:** tujuan tuturan tersebut adalah Adnan hendak meminjam semprotan milik Pak Lek Basirun untuk membasmi hama di ladang padi miliknya. **Keys:** nada suara datar dengan nada memohon. **Instrumental:** tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung. **Norms:** tuturan tersebut merupakan ragam non baku. **Genre:** berbentuk dialog dan persuasi.

Analisis: Tuturan data (6) dianggap mematuhi adanya maksim penerimaan (**M.Pener**) atau disebut juga dengan maksim kedermawanan. Pada tuturan di atas Pak Lek Basirun memberitahu Adnan bahwa padinya telah terserang hama, jika tidak segera di basmi akan membuat padi tersebut kosong. Mengetahui hal tersebut Adnan meminta tolong kepada Pak Lek Basirun untuk meminjamkan semprotan hama kepadanya, dikarenakan jika harus membeli Adnan tidak mempunyai uang untuk membelinya. Pak Lek Basirun telah memenuhi sifat dermawan dengan memperbolehkan Adnan meminjamnya dengan dibuktikan pada tuturan *"Boleh, nanti ambil saja ya di rumah"*. Sebagaimana definisi maksim penerimaan yaitu memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pak Lek Basirun telah meminjamkan semprotan miliknya dengan ikhlas tanpa meminta sebuah imbalan.

Pematuhan Maksim Kemurahan
(*approbation maxim*)

No. Data 7/Lompatan Sejarah/Hal. 97

Adnan: “Abang hebat ya, bisa kuat di sekolah di Darul Ikhlash.”

Bang Fadli: “Abang senang karena bisa mendapat ilmu dari para ustaz, yang lebih dari sembilan puluh persen lulusan Timur Tengah. Selain itu, bahasa yang kami gunakan dalam percakapan terus berganti, seminggu pertama....”

Adnan: “Iya ya, Bang, itu bagus sekali! Boleh aku ikut sama Abang ke sana?”

Konteks: *Setting*: latar tempat pada tuturan tersebut di terjadi pada sore hari di rumah Adnan. *Participants*: tuturan tersebut dituturkan oleh Adnan (penutur) dan Bang Fadli (mitra tutur). *Act Sequences*: pesan dalam tuturan tersebut adalah Adnan menunjukkan rasa kagumnya kepada Bang Fadli dan ia berharap dapat mengikuti jejaknya. *Ends*: tujuan tuturan tersebut adalah Adnan menyampaikan rasa kagumnya kepada Bang Fadli karena ia bisa kuat bersekolah di Darul Ikhlash, di mana sekolah tersebut terkenal dengan peraturannya yang cukup ketat. *Keys*: nada suara agak sedikit tinggi dan di sampaikan dengan semangat. *Instrumental*: tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka saling bertemu. *Norms*: tuturan tersebut merupakan ragam non baku. *Genre*: berbentuk dialog dan deskripsi.

Analisis: Tuturan data (7) dianggap mematuhi adanya maksim kemurahan (**M.Kemu**) atau maksim pujian. Pada tuturan tersebut penutur telah memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada tuturan di atas setelah Adnan mendengarkan cerita bagaimana selama ini Bang Fadli tinggal di pesantren ia merasakan kagum yang

amat mendalam kepada sosoknya. Tuturan yang di sampaikan Adnan kepada Bang Fadli dianggap mematuhi adanya maksim kemurahan atau maksim pujian karena Adnan memberikan pujian kepada Bang Fadli yang selama ini betah tinggal di dalam pesantren dengan segala peraturan yang ada. Pujian yang dituturkan Adnan kepada Bang Fadli ditunjukkan pada tuturan “*Abang hebat ya...*”.

No.Data8/AGMH/Hal.120

Bang Fadli: “hmhm.. enak sekali masakanmu, Nan!”

Adnan: “Ah, biasa saja kok, Bang!”

Konteks: *Setting*: latar tempat pada tuturan tersebut terjadi pada pagi hari di gubuk. *Participants*: tuturan tersebut dituturkan oleh Bang Fadli (penutur) dan Adnan (mitra tutur). *Act Sequences*: pesan tuturan tersebut adalah memuji masakan Adnan. *Ends*: tujuan tuturan tersebut Bang Fadli memuji masakan Adnan yang enak sekali. *Keys*: nada tuturan agak sedikit tinggi dan disampaikan dengan semangat. *Instrumental*: tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung. Karena mereka saling bertemu. *Norms*: tuturan tersebut merupakan ragam non baku. *Genre*: berbentuk dialog dan argumentasi.

Analisis: Tuturan data (8) dianggap mematuhi adanya maksim kemurahan (**M.Kemu**) atau biasa disebut dengan maksim pujian. Maksim kemurahan menuntut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Tuturan yang disampaikan Bang Fadli kepada Adnan dianggap mematuhi maksim kemurahan, karena Bang Fadli memberikan pujian kepada Adnan atas masakan buatannya yang enak sekali, hal itu tergambar pada tuturan “*hmhm.. enak sekali masakanmu, Nan!*”.

No.Data9/Kaligrafi/Hal.324

Adnan: “Wah, masakanmu enak sekali, Wan!”

Konteks: *Setting:* latar tempat pada tuturan tersebut terjadi di dalam pondok. *Participants:* tuturan tersebut dituturkan oleh Adnan (penutur). *Act Sequences:* pesan dari tuturan tersebut Adnan memuji masakan Wanto yang membuat hati Wanto senang. *Ends:* tujuan tuturan tersebut adalah Adnan memuji masakan Wanto meskipun itu makanan sederhana. *Keys:* nada tuturan datar dan disampaikan dengan nada yang ramah mempersilakan. *Instrumental:* tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung. *Norms:* tuturan tersebut merupakan ragam non baku. *Genre:* berbentuk monolog dan narasi.

Analisis: Tuturan data (9) dianggap mematuhi adanya maksim kemurahan (**M.Kemu**) atau maksim pujian. Pada maksim kemurahan menuntut peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada tuturan tersebut Adnan memaksimalkan rasa hormatnya berbentuk pujian terhadap masakan yang dibuat oleh Wanto. Pada saat itu Wanto hanya memasak makanan sederhana yaitu sambal daun so dengan nasi panas, meskipun makanan tersebut sederhana namun rasa yang dihasilkan sungguh nikmat sehingga tuturan yang bermakna pujian muncul dari mulut Adnan. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan “Wah, masakanmu enak sekali, Wan!” yang merupakan pemaksimalan maksim kemurahan.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati
(*modesty maxim*)

No. Data 10/Kasimun/Hal.4

Konteks: *Setting:* latar tempat tuturan tersebut terjadi di rumah Adnan pada pagi. *Participants:* pada tuturan tersebut dituturkan oleh Ibu Adnan (penutur) dan Pak Lek Katino (mitra tutur). *Act Sequences:* pesan dari tuturan tersebut adalah Ibu Adnan memberitahu lokasi suaminya bekerja kepada Pak Lek Katino. *Ends:* Tuturan tersebut bertujuan memberitahu kepada Pak Lek Katino bahwa suaminya sedang menjadi buruh panen di Rantau Parapat. *Keys:* nada suara datar dan dalam suasana yang hening. *Instrumental:* tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka bertemu secara langsung. *Norms:* tuturan tersebut merupakan ragam non baku. *Genre:* berbentuk dialog dan deskripsi.

Analisis: Tuturan data (10) dianggap mematuhi kesantunan khususnya pada maksim kerendahan hati (**M.KH**). Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri. Tuturan yang disampaikan oleh Pak Lek Katino kepada Ibu Adnan menunjukkan adanya sifat rendah hati, karena Pak Lek Katino telah memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dengan bersedia untuk menjemput suami kakaknya yang sedang bekerja jauh dari desanya. Hal itu dibuktikan pada tuturan “*Baik, Kak! Abang pasti senang mendengar berita ini.*” yang bermakna ia bersedia dengan adanya sikap rendah hati dalam dirinya untuk membantu kerabatnya.

No.Data11/Batu Bata/Hal.311

Kang Ropi: “Wah, kamu rajin sekali, Nan! Sepagi ini sudah selesai membuat adonan,”

Adnan: “Ah, kebetulan saja saya bangun kepagian, Kang!”

Konteks: *Setting*: latar tempat pada tuturan tersebut terjadi di gubuk pembuatan bata pada pagi hari. *Participants*: tuturan tersebut dituturkan oleh Kang Ropi (penutur) dan Adnan (mitra tutur). *Act Sequences*: pesan dalam tersebut adalah Kang Ropi memuji kinerja Adnan yang sudah datang pagi-pagi dan ia sudah selesai membuat adonan untuk batu bata. *Ends*: tujuan tuturan tersebut Kang Ropi memuji kinerja Adnan, karena ia datang sepagi itu dan telah menyelesaikan pembuatan adonan bata. *Keys*: nada tuturan datar. *Instrumental*: tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung. *Norms*: tuturan tersebut merupakan ragam non baku. *Genre*: berbentuk dialog dan argumentasi.

Analisis: Tuturan data (11) dianggap mematuhi kesantunan khususnya pada maksim kerendahan hati (**M.KH**). Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri. Tuturan yang di tuturkan oleh Adnan mematuhi adanya maksim kerendahan hati karena iya tidak merasa angkuh atau sombong setelah mendapatkan pujian tersebut yang dibuktikan pada tuturan “*Ah, kebetulan saja saya bangun kepagian, Kang!*” sebagai bentuk kerendahan hatinya ia menganggap segala hal yang ia lakukan adalah kebetulan semata.

Pematuhan Maksim Kesetujuan
(*agreement maxim*)

No. Data 12/Kasimun/Hal.4

Pak Lek Katino: “Bagaimana kabarmu, Kak? Kakak dan bayi sehat, kan?”

Ibu Adnan: “Alhamdulillah, Sehat No, kalau tidak merepotkan aku mau minta tolong jemputkan bapaknya anak-anak ya.”

Pak Lek Katino: “Oh boleh, Kak. Memang Abang ke mana?”

Konteks: *Setting*: latar tempat tuturan tersebut terjadi di rumah Adnan pada pagi hari. *Participants*: pada tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Lek Katino (penutur) dan Ibu Adnan (mitra tutur). *Act Sequences*: pesan dari tuturan di atas adalah agar Pak Lek Katino dapat membantu keluarga Adnan untuk menjemput bapak anak-anaknya. *Ends*: Tuturan tersebut bertujuan untuk meminta tolong Pak Lek Katino untuk menjemput suaminya yang sedang bekerja jauh dari desanya. *Keys*: nada suara datar dan disampaikan secara lembut dan dengan nada memohon. *Instrumental*: tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka langsung bertemu. *Norms*: tuturan tersebut merupakan ragam non baku. *Genre*: berbentuk dialog dan persuasi.

Analisis: Tuturan data (12) dianggap mematuhi kesantunan khususnya pada maksim kesetujuan (**M.Kestj**) atau maksim permufakatan. Sebagaimana dengan definisi maksim kesetujuan adalah memaksimalkan kesetujuan kepada orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan. Pada tuturan yang dituturkan oleh Ibu Adnan dan Pak Lek Katino dianggap mematuhi adanya maksim kesetujuan, karena saat Ibu Adnan yang merupakan (kerabat dekatnya) meminta tolong kepada Pak Lek Katino untuk memberitahu sekaligus menjemput suaminya yang sedang bekerja. Ibu meminta tolong kepada Pak Lek Katino dikarenakan tidak ada lagi kerabat dekat yang dapat membantu keluarganya. Pak Lek Katino dengan ikhlas mau membantu menjemputnya meskipun

jarak dari rumahnya menuju tempat kerja abangnya cukup jauh, hal tersebut tergambar pada tuturan “*Oh boleh, Kak. Memang Abang kemana?*”, pada kata “*oh boleh, Kak*” pada tuturan tersebut bermakna Pak Lek Katino setuju untuk menjemput Abangnya dengan cara memaksimalkan kesetujuan pada tuturan tersebut. Kesantunan yang lainnya tergambar pada tuturan Ibu Adnan yang menggunakan diksi “*tolong*” ketika hendak meminta bantuan, hal tersebut juga yang menjadikan penanda sebuah kesantunan.

No. Data 13/Kasimun/Hal.5-6

Bapak Adnan: “Alhamdulillah! Ya sudah, Sekarang kan sudah sore, kita menginap dulu di gubuk, besok pagi baru kita pulang.”

Pak Lek Katino: “Iya, Bang”

Konteks: *Setting:* latar tempat tuturan tersebut terjadi di area ladang padi dan dalam kondisi menjelang malam hari. *Participants:* Tuturan tersebut dilakukan oleh Bapak Adnan (penutur) dengan Pak Lek Katino (mitra tutur). *Act Sequences:* pesan dalam tuturan tersebut akan bahaya jika memaksa pulang pada malam hari.

Ends: tujuan tuturan tersebut Bapak Adnan memberitahu Pak Lek Katino untuk menginap terlebih dahulu di gubuk tuanya dan pulang besok pagi. **Keys:** nada tuturan rendah dengan nada meminta kesetujuan. **Instrumental:** tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka saling bertemu. **Norms:** tuturan tersebut merupakan ragam non baku. **Genre:** berbentuk dialog dan persuasi.

Analisis: Tuturan data (13) dianggap mematuhi maksim kesetujuan (**M.Kestj**), maksim kesetujuan biasa disebut juga dengan maksim permufakatan. Hal itu sebagaimana definisi maksim kesetujuan adalah maksim yang menghendaki agar setiap penutur dan

mitra tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan. Tuturan di atas mematuhi maksim kesetujuan dikarenakan saat Bapak Adnan mengusulkan kepada Pak Lek Katino untuk bermalam terlebih dahulu karena hari sudah berganti malam, dan tidak memungkinkan pada saat itu untuk pulang. Pak Lek Katino pun setuju untuk menginap satu malam di gubuk, hal tersebut dibuktikan saat ia menjawab “*Iya Bang*” dan mereka sepakat untuk menginap, berdasarkan tuturan data (4) mematuhi adanya maksim kesetujuan karena Pak Lek Katino telah meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka dan memaksimalkannya.

No. Data 14/KB/Hal.15

Ibu Adnan: “Nan! Semoga kamu tidak mengalami nasib seperti Ibu, ya?”

Adnan: “Iya, Bu!”

Konteks: *Setting:* latar tempat tuturan tersebut terjadi di perjalanan pulang ke rumah Adnan. *Participants:* Tuturan tersebut dituturkan oleh Ibu Adnan (penutur) dan Adnan (mitra tutur). *Act Sequences:* pesan tuturan tersebut adalah Ibu berharap agar kelak adnan hidup bernasib baik. **Ends:** tujuan tuturan tersebut adalah Ibu berharap kepada anaknya supaya sukses, agar ia tidak merasakan penganiayaan strata sosial seperti yang barusan ia alami. **Keys:** nada suara datar dengan suasana yang sedih. **Instrumental:** tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka bertemu secara langsung. **Norms:** tuturan tersebut merupakan ragam non baku. **Genre:** berbentuk dialog dan argumentasi.

Analisis: Tuturan data (14) termasuk ke dalam maksim kesetujuan (**M.Kestj**) atau maksim permufakatan. Sebagaimana dengan definisi maksim kesetujuan adalah

memaksimalkan kesetujuan kepada orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan. Pada tuturan tersebut Ibu Adnan berharap semoga Adnan nantinya memiliki nasib yang baik, tidak seperti dirinya. Pemaksimalan tersebut tergambar dari balasan Adnan berkata “*Iya, Bu.*” Sebagai bentuk kesetujuannya. Berdasarkan hal itu Adnan telah meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan diantara mereka.

Pematuhan Maksim Kesimpatian
(*sympathy maxim*)

No. Data 15/KB/Hal.15

Ibu Adnan: “Maafkan Ibu, Nak! Sekarang ini,

Ibu cuman punya doa untukmu, semoga kamu cepat sembuh”.

Konteks: *Setting*: latar tempat tuturan tersebut terjadi di dalam rumah Adnan.

Participants: Tuturan tersebut dituturkan oleh Ibu (penutur). **Act Sequences:** pesan tuturan tersebut Ibu berdoa untuk kesembuhan Mini

yang sedang sakit. **Ends:** tujuan tuturan tersebut adalah Ibu meminta maaf kepada

anaknya yang tidak dapat ia bawa ke rumah sakit, karena tidak memiliki uang. **Keys:** nada

suara rendah dan dengan suasana yang sedih. **Instrumental:** tuturan tersebut terjadi secara

lisan dan merupakan tuturan langsung. **Norms:** tuturan tersebut merupakan ragam

non baku. **Genre:** berbentuk monolog.

Analisis: Tuturan data (15) dapat dikatakan termasuk ke dalam maksim kesimpatian (**M.Kesim**). Maksim kesimpatian

berdefiniskan pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan

meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturannya. Pada tuturan tersebut Ibu

memaksimalkan rasa simpati kepada anaknya dan meminimalkan rasa antipatinya. Ibu

merasakan sedih yang amat dalam ketika

melihat anaknya sakit tapi ia tidak dapat berbuat apa-apa, dikarenakan kemiskinan yang melanda keluarganya. Bentuk kesimpatian tersebut muncul ketika Ibu melihat keadaan Mini dan berkata “*Maafkan Ibu, Nak! Sekarang ini, Ibu cuma punya doa untukmu, semoga kamu cepat sembuh!*” kata maaf dapat dikatakan sebagai bentuk penyesalannya serta rasa simpatinya terhadap anaknya serta ia mendoakan agar anaknya lekas sembuh. Berdasarkan uraian di atas, tuturan tersebut dapat termasuk ke dalam kesantunan berbahasa.

No. Data 16/Pistol/Hal.30

Pak Guru: “Hei, kamu, ke sini!”

Adnan: “Maaf, Pak, saya terlambat lagi.”

Pak Guru: “Iya, Bapak tahu! Kamu capek, ya? Tuh bajumu basah kena keringat, sana ke kantor dulu minta minum sama Ibu Ani, kalau sudah, langsung masuk barisan lewat belakang.”

Konteks: *Setting*: tempat tuturan tersebut terjadi pada pagi hari, di depan sekolah saat

para siswa sudah berbaris untuk upacara bendera di hari Senin. **Participants:** tuturan

tersebut dilakukan oleh Pak Guru (penutur) dan Adnan (mitra tutur). **Ends:** tujuan dari

tuturan tersebut adalah untuk menegur Adnan yang datang terlambat sekaligus menyuruh

Adnan untuk minum karena terlihat kehausan. **Act Sequences:** pesan tuturan tersebut Pak

Guru memberikan kelonggaran kepada Adnan untuk minum terlebih dahulu karena ia

mengerti kondisi Adnan yang harus bersekolah sambil bekerja. **Keys:** nada tuturan

disampaikan dengan tegas. **Instrumental:** tuturan tersebut terjadi secara lisan dan

merupakan tuturan langsung karena mereka bertemu secara langsung. **Norms:** tuturan

tersebut merupakan ragam baku. **Genre:** berbentuk dialog dan argumentasi.

Analisis: Tuturan data (16) dapat dikatakan mematuhi maksim kesimpatian (**M.Kesim**) atau biasa disebut dengan maksim permufakatan. Maksim kesimpatian berdefiniskan pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturannya. Pada tuturan di atas yang diucapkan oleh Pak Guru dan Adnan, mematuhi adanya maksim kesimpatian, hal tersebut tergambar pada jawaban yang diucapkan oleh Pak Guru *“Iya, Bapak tahu! Kamu capek, ya? Tuh bajumu basah kena keringat, sana ke kantor dulu minta minum sama Ibu Ani, kalau sudah, langsung masuk barisan lewat belakang”* tuturan di atas mematuhi adanya maksim kesimpatian dikarenakan tuturan yang dilakukan oleh Pak Guru memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipatinya kepada mitra tuturnya. Hal tersebut juga dikarenakan Pak Guru telah memahami bagaimana kondisi yang terjadi pada anak didiknya itu, dikarenakan ia tahu bahwa Adnan harus sekolah sambil bekerja sehingga ia rasa mengerjakan pekerjaan 2 sekaligus tidaklah mudah.

No. Data 17/Pistol/Hal.30

Ibu Yani: “Sabar ya! Dan terus rajin belajar biar jadi orang pintar”.

Adnan: “Iya, Bu”

Konteks: Setting: tempat tuturan tersebut terjadi pada pagi hari, di dalam kantor guru.

Participants: tuturan tersebut dituturkan oleh Ibu Ani (penutur) dan Adnan (mitra tutur).

Ends: tuturan tersebut bertujuan untuk memberi semangat kepada Adnan dalam menuntut ilmu. **Act Sequences:** pesan dalam tuturan tersebut agar Adnan tetap semangat dan dapat mengangkat nama keluarganya.

Keys: nada suara sedang dengan penuh semangat. **Instrumental:** tuturan tersebut

terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka bertemu. **Norms:** tuturan tersebut merupakan ragam baku. **Genre:** berbentuk dialog dan argumentasi.

Analisis: Tuturan data (17) dianggap mematuhi maksim kesimpatian (**M.Kesim**) atau maksim permufakatan. Maksim kesimpatian berdefiniskan pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturannya. Tuturan tersebut bermula saat Ibu Yani disuruh oleh Pak Guru memberi minum kepada Adnan. Selanjutnya Ibu Yani merasakan kesimpatian saat melihat Adnan. Pemaksimalan maksim tersebut terlihat pada tuturan *“Sabar ya! Dan terus rajin belajar biar jadi orang pintar”*. Motivasi yang diberikan adalah sebagai bentuk rasa kesimpatian dari dirinya terhadap Adnan.

Pelanggaran Maksim Kemurahan
(*approbation maxim*)

No. Data 18/KB/Hal.9

Petugas Sensus: “Heh! Kamu anak manusia atau anak babi? Main kok di lumpur”

Konteks: Setting: latar tempat pada tuturan tersebut terjadi di depan rumah Adnan.

Participants: tuturan tersebut dilakukan oleh

Petugas Sensus (penutur). **Act Sequences:** pesan dalam tuturan tersebut adalah menanyakan sebenarnya Adnan merupakan

anak manusia atau anak seekor babi karena ia main di kubangan lumpur. **Ends:** tujuan tuturan tersebut adalah Petugas Sensus

mengejek Adnan yang saat itu sedang bermain kubangan lumpur. **Keys:** nada tuturan tersebut agak sedikit tinggi dengan disertai

ekspresi yang mengejek. **Instrumental:** tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung. **Norms:** tuturan tersebut merupakan ragam non baku. **Genre:**

berbentuk argumentasi.

Analisis: Tuturan data (18) yang diucapkan oleh Petugas Sensus melanggar adanya maksim kemurahan (**M.Kemu**) atau biasa disebut maksim pujian. Pada maksim kemurahan menuntut peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada tuturan di atas Petugas Sensus tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pemaksimalan ketidakhormatan tersebut tergambar pada tuturan “*Heh! Kamu anak manusia atau anak babi? Main kok di lumpur*”. Tuturan tersebut bermakna mengejek, mencaci, atau merendahkan orang lain dikarenakan menyebut kata babi untuk memanggil manusia, merupakan hal yang tidak pantas diucapkan. Babi melambangkan sifat rakus, malas, tidak punya sopan santun dan suka menang sendiri. Selain itu babi juga merupakan hewan yang haram dalam islam sehingga tidak layak digunakan untuk memanggil nama orang lain.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian
(*sympathy maxim*)

No.Data 19/Arum Jeram/Hal.154

Udin: “Aku jadi ngeri, Syim,”

Hasyim: “Ah, kau penakut kali. Kalau nggak berani mulai besok pake rok saja, biar sekalian jadi perempuan!”

Konteks: *Setting*: latar tempat pada tuturan tersebut terjadi di Sungai. *Participants*: tuturan tersebut dilakukan oleh Udin (penutur) dan Hasyim (mitra tutur). *Act Sequences*: pesan tuturan tersebut adalah Hasyim meledek Udin yang sedari tadi merasa takut. *Ends*: tujuan tuturan tersebut adalah Hasyim sedikit merasa jengkel karena Udin yang terus merasa ketakutan. *Keys*: tuturan suara rendah dengan nada yang

mengejek. *Instrumental*: tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka saling bertemu. *Norms*: tuturan tersebut merupakan ragam non baku. *Genre*: berbentuk dialog dan argumentasi.

Analisis: Tuturan data (19) melanggar adanya pelanggaran maksim kesimpatian (**M.Kesim**). Maksim kesimpatian mengharuskan peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati. Tuturan di atas, Hasyim melakukan peminimalan rasa simpati terhadap orang lain, yang tergambar pada tuturan “*Ah, kau penakut kali. Kalau nggak berani mulai besok pake rok saja, biar sekalian jadi perempuan!*” pada tuturan tersebut Hasyim justru mengejek Udin yang sedari tadi merasa ketakutan dengan keadaan sungai tersebut, sehingga tuturan tersebut menjadi tidak santun dan dapat menyinggung perasaan Udin.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

No.Data 20/Malaria/Hal.298

Konteks: *Setting*: latar tempat pada tuturan tersebut terjadi di deretan pertokoan terminal.

Participants: tuturan tersebut dilakukan oleh Adnan (penutur) dan Pak Polisi (mitra tutur).

Act Sequences: pesan tuturan tersebut Pak Polisi mengusir Adnan yang sedang sakit dan hendak meneduh sebentar, Pak Polisi menganggap ia adalah gelandangan. *Ends*: tujuan tuturan tersebut Adnan meminta izin kepada Pak Polisi untuk meneduh sebentar karena sakit. *Keys*: tuturan suara yang tinggi sambil mengusir. *Instrumental*: tuturan tersebut terjadi secara lisan dan merupakan tuturan langsung karena mereka saling bertemu. *Norms*: tuturan tersebut merupakan

ragam non baku. *Genre*: berbentuk dialog dan persuasi.

Analisis: tuturan data (20) melanggar adanya maksim kebijaksanaan (**M.Keb**) atau maksim kearifan. Maksim kebijaksanaan menghendaki pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan keuntungan pihak lain sebesar mungkin. Pada tuturan di atas Pak Polisi telah melanggar prinsip maksim kebijaksanaan yang dibuktikan pada tuturan “*Eleh..alasan! Sana beli kopi aja, nanti juga sembuh!*” yang bermakna Pak Polisi tidak peduli sekaligus tidak percaya kepada Adnan yang mengatakan bahwa dirinya sedang sakit, lalu Polisi tersebut mengusirnya. Padahal fungsi dari seorang polisi adalah untuk memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Karena adanya tuturan tersebut Pak Polisi telah melanggar adanya prinsip maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan kerugian bagi orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitiann dan pembahasan tentang analisis kesantunan berbahasa dalam novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino, maka dapat disimpulkan terdapat sebanyak 72 tuturan yang mengandung pematuhan serta pelanggaran prinsip kesantunan. Hal tersebut diuraikan sebanyak 64 tuturan pematuhan maksim yang meliputi: maksim kebijaksanaan (14), maksim penerimaan (16), maksim kemurahan (7), maksim kesimpatian (10), maksim kesetujuan (14) dan maksim kerendahan hati (3). Sedangkan data yang melanggar prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 8 data yang meliputi: maksim kemurahan (4), maksim kebijaksanaan (2) dan maksim kesimpatian (2). Hasil dari penelitian ini menunjukkan novel *Menggapai Matahari* mengandung

banyaknya prinsip kesantunan berbahasa yang tergambar pada tuturan setiap tokohnya. Maksim yang lebih dominan dalam penelitian ini adalah maksim penerimaan atau biasa yang disebut dengan maksim kedermawanan adanya prinsip maksim tersebut diharapkan sebagai pembacanya dapat mencontoh serta menerapkannya dalam proses komunikasi sehari-hari dengan tujuan untuk membantu sesama yang membutuhkan. Novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino juga dinilai layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mengajarkan bentuk kesantunan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, Solihin., Junita., dan Sary, Sukawati. 2019. “Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel Me And My Heart Karya Eva Rayanti Lubis”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Parole)*, Volume 2 (nomor 3), halaman 339-347.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Indah, Lestari., Teti, Sobari., dan Sarry, Sukawati. 2020. “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Cerpen Pak Adil Mencari Keadilan Karya Gola Gong”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Parole)*. Volume 2 (Nomor 3), halaman 339-347.
- Katino, Adnan. 2010. *Menggapai Matahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 2015. *Prinsip-Prinsip*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Puspita, Dewi. 2020. Dekadensi Kesantunan Berbahasa Siswa, Sebuah Keprihatinan Bersama.[*Online*]. Tersedia: <https://bdkjakarta.kenenag.go.id/berita/dekadensi-kesantunan-berbahasa-siswa-sebuah-keprihatinan-bersama> [26 Oktober 2021].
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudatyanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wibowo, Setiawan Edi. 2018. *Etnopragmatik Bingkai Budaya Jawa Pada Tuturan Kiai Jawa*. Grobongan: Cv. Sarnu Untung.